MAKNA KULTURAL DALAM LEKSIKON PERLENGKAPAN SENI BEGALAN MASYARAKAT DESA SELAKAMBANG KECAMATAN KALIGONDANG KABUPATEN PURBALINGGA

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

oleh

Nama : Hanifah Andini

NIM : 2111411041

Program Studi : Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

SARI

Andini, Hanifah. 2017. "Makna Kultural dalam Leksikon Perlengkapan Seni Begalan Masyarakat Desa Selakambang Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga". *Skripsi.* Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: 1. Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd., 2. Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum.

Kata kunci: kesenian *begalan*, perlengkapan kesenian *begalan*, makna leksikal, makna kultural.

Makna kultural pada perlengkapan seni *begalan* di Desa Selakambang, memiliki pesan yang luhur bagi masyarakat. Menurut seniman *begalan* Desa Selakambang, seiring berubahnya zaman, benda-benda perlengkapan seni *begalan* kini tidak seluruhnya diterangkan oleh pelaku seni, karena waktu pelaksanaan dibatasi. Makna dan pesan beberapa benda pada *brenong kepang* (pikulan) saja yang diterangkan oleh pelaku seni. Sebenarnya masih banyak perlengkapan lain yang berisi makna dan pesan luhur untuk calon pengantin dan masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, masalah yang diteliti, yaitu (1) bagaimana bentuk leksikon perlengkapan seni *begalan* di Desa Selakambang, Kecamatan Kaligondang, Kabupaten Purbalingga; (2) bagaimana makna kultural nama-nama perlengkan seni *begalan* di Desa Selakambang, Kecamatan Kaligondang, Kabupaten Purbalingga.

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan metodologis dan pendekatan teoretis. Pendekatan metodologis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan makna leksikal dan makna kultural leksikon dalam perlengkapan kesenian *begalan* di Desa Selakambang. Adapun tujuan pendekatan kualitatif adalah untuk mengetahui budaya Desa Selakambang melalui leksikon dalam perlengkapan kesenian *begalan*. Penelitian ini menggali pengetahuan dan kebudayaan masyarakat Desa Selakambang melalui makna leksikal dan makna kultural pada perlengkapan kesenian *begalan*. Pendekatan teoretis adalah pendekatan menggunakan teori. Pendekatan secara teoretis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik. Pendekatan ini menggabungkan dua disiplin ilmu, yakni ilmu bahasa dan ilmu budaya.

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan metode agih dan metode padan. Teknik metode agih yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung. Metode padan yang digunakan adalah metode padan intralingual dan ekstralingual dengan teknik hubung banding menyamakan (HBS).

Berdasarkan hasil analisis, satuan lingual berbentuk kata yang ada pada perlengkapan kesenian *begalan* di Desa Selakambang adalah kata benda (nomina). Nama-nama perlengkapan dalam kesenian *begalan* di Desa Selakambang yang berbentuk nomina yaitu *ciri, wangkring, ilir, cething, kukusan, menyan, kinang* dan *ancak.* Semua satuan lingual yang berbentuk kata tersebut terdiri atas satu kata. Berdasarkan distribusinya, semua kata benda tersebut merupakan morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari

satuan gramatikalnya leksikon *ciri, wangkring, ilir, cething, menyan, kinang* dan *ancak* digolongkan dalam bentuk monomorfemis karena terdiri atas satu morfem. Polimorfemis dalam perlengkapan kesenian *begalan* hanya ditemukan satu yaitu leksikon *kukusan. Leksikon* kukusan merupakan polimorfemis karena sudah mengalami afiksasi yaitu penambahan sufiks -an. Selain itu terdapat frasa endosentris atributif: *lawe wenang, tumpeng sewu,* dan *ayam tulak;* frasa endosentris atributif berkategori nomina: *pedhang wlira, kendhil purwitasari, panggang emas, gedhang emas, gedhang raja, centong wasiyat;* frasa lugas: *kembang telon, wedang pitu, minyak wangi, tebu wulung, cengkir gadhing,* dan *ayam angrem;* frasa lugas berkategori nomina: *janur kuning, bokor kencana, bubur abang putih, kaca pengilon, beras kuning,* dan *pepesan bekatul.* Makna kultural perlengkapan seni *begalan* di Desa Selakambang, Kecamatan Kaligondang, Kabupaten Purbalingga dibagi berdasarkan beberapa makna. Adapun makna tersebut adalah makna tentang hubungan manusia dengan Tuhan, makna sosial atau hubungan manusia dengan manusia, dan makna kehidupan berumah tangga. Leksikon yang memiliki makna tentang hubungan manusia dengan Tuhan sebagai berikut: 1) *Janur kuning,* 2) *Kukusan,* 3) *Tumpeng sewu,* 4) *Pepesan bekatul,* 5) *kemenyan,* 6) *tebu wulung,* 7) *beras kuning,* 8) *dhuit klening.* Leksikon perlengkapan kesenian *begalan* yang bermakna sosial atau hubungan manusia dengan manusia sebagai berikut: 1) *Pedhang wlira,* 2) *lawe wenang,* 3) *cething,* 4) *centhong wasiyat,* 5) *dhuit klening,* 6) *gedhang emas,* 7) *bubur abang putih,* 8) *kaca pengilon,*9) *minyak wangi,* 10) *cengkir gadhing,* 11) *ayam tulak,* 12) *ayam angrem,* 13) *panggang emas.* Leksikon perlengkapan kesenian *begalan* yang memiliki makna kehidupan berumah tangga sebagai berikut: 1) *bokor kencana,* 2) *endhog sejodho,* 3) ciri, 4) *wangkring,* 5) *ilir,* 6) *kendhil purwitasari,* 7) *panggang emas,* 8) *kembang telon,* 9) *gedhang raja,* 10) *wedang pitu,* 11) *ancak,* 12) *kinang.*

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diharapkan dapat menjadi arsip dan bisa dimanfaatkan oleh pembaca sebagai penambah wawasan tentang makna leksikal dan kultural kesenian *begalan* seutuhnya di Desa Selakambang dan untuk memperkenalkan kembali kesenian *begalan* kepada generasi muda sebagai bentuk pelestarian budaya. Peneliti berharap generasi muda akan lebih tahu tentang apa saja perlengkapan kesenian *begalan,* makna kultural, dan pesan luhur yang terkandung di dalamnya. Selanjutnnya diharapkan generasi muda akan semakin mencintai kesenian *begalan,* semakin banyak yang tertarik untuk mempelajari dan melestarikannya.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 3 Maret 2017

Pembimbing I	Pembimbing II
Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.	**Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum.**
NIP 198405022008121005	NIP 197506171999031002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Sidang Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Jumat

tanggal : 17 Maret 2017

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001
Ketua

Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP 198109232008122004
Sekretaris

Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum.
NIP 197502172005011001
Penguji I

Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum.
NIP 197506171999031002
Penguji II

Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.
NIP 198405022008121005
Penguji III

Mengetahui,
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 3 Maret 2017

Hanifah Andini
NIM 2111411041

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

1. Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya ***(HR. Thabarani)***.
2. Percayalah, orang yang selalu bersama Allah tidak akan kehilangan apa-apa. Tapi orang yang kehilangan Allah, pasti kehilangan segalanya ***(Ust. Bachtiar Nasir)***.
3. Lakukanlah kebaikan sekecil apa pun karena engkau tidak pernah tahu kebaikan apa yang akan memasukkanmu ke surga ***(Imam Hasan Albashri).***
4. Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku), agar mereka selalu berada dalam kebenaran ***(QS. Albaqarah:186)*.**

Persembahan:

1. Saya persembahkan karya sederhana ini untuk kedua orang tua, Bapak Daryono dan Ibu Tapriah, sebagai tanda terima kasih atas kasih sayang, perjuangan, didikan, dan doa yang terus tercurah untuk membesarkan anak-anaknya.
2. Mas Priono Hanafi, Mas Iman Triyogi, Mba Nanik Asmarani dan Muhammad Jeongjighan Praba Narendra.
3. Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur alhamdulillah kepada Allah swt., atas rahmat dan nikmat-Nya yang terus tercurah tanpa henti. Semoga selawat serta salam selalu tercurahkan kepada Rosul Muhammad saw., keluarganya, dan semua sahabatnya. Alhamdulilah akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Makna Kultural dalam Leksikon Perlengkapan Seni Begalan Masyarakat Desa Selakambang Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga" sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha sendiri. Oleh sebab itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing, Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd. dan Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum., yang telah dengan sabar meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.
3. Dr. Haryadi, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membantu menyediakan segala hal yang berkaitan dengan administrasi selama penulisan skripsi;
4. Kusno, S.Pd., SD., informan 1 yang telah memberikan informasi-informasi tentang seni *begalan* di Desa Selakambang secara lengkap.

5. Tuwarno, S.Pd., SD., informan 2 yang telah memberikan informasi lainnya tentang seni *begalan* di Desa Selakambang.
6. Sutarko, S.Pd., informan 3 yang memberikan informasi tentang seni *begalan.*
7. Dewi Woro Ambar Sari sahabat dan teman keseharian yang menemani aktivitas.
8. teman diskusi: Alvi, Ido, Astri, dan Gani.
9. teman-teman PKL: Deni, Eko, Ayu, dan Haikal.
10. teman-teman kos No. 22A: Miftah, Rokha, Fitri, Riskia, Tata, Cita, Gita, Dinna, Uri, Aris, yang selalu memberikan semangat ketika berjumpa meski sudah berpisah kos.
11. teman-teman kos Selera: Fitri Daniyati, Dewi, Fitri, Arfi, Defi, Gita, Renita, Ade, Idza.
12. semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga ilmu, wawasan, dan pengalaman yang tercurah dalam skripsi ini dapat menyumbangkan inspirasi bagi pembaca, menambah wawasan dan semakin menumbuhkan cinta terhadap budaya Indonesia.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang 3 Maret 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

SARI ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN KELULUSAN ..... **iv**

PERNYATAAN ..... **v**

MOTO DAN PERSEMBAHAN ..... **vi**

PRAKATA ..... **vii**

DAFTAR ISI ..... **ix**

DAFTAR GAMBAR ..... **xii**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiv**

BAB I PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Identifikasi Masalah 6

1.3 Pembatasan Masalah 7

1.4 Rumusan Masalah 7

1.5 Tujuan Penelitian 7

1.6 Manfaat Penelitian 8

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS **9**

2.1 Tinjauan Pustaka 9

2.2 Landasan Teoretis 16

2.2.1 Etnolinguistik 16

2.2.2 Bentuk Satuan Lingual 20

2.2.2.1 Fonem 20

2.2.2.2 Morfem 21

2.2.2.3 Kata 22

2.2.2.4 Frasa 25

2.2.2.5 Klausa 29

2.2.2.6 Kalimat 30

2.2.2.7 Wacana 30
2.2.3 Pengertian Leksikon 31
2.2.4 Makna Leksikal dan Makna Kultural 32
2.3 Kerangka Berpikir 37
BAB III METODE PENELITIAN 40
3.1 Pendekatan Penelitian 40
3.1.1 Pendekatan Metodologis 40
3.1.2 Pendekatan Teoretis 40
3.2 Lokasi Penelitian 42
3.3 Data dan Sumber Data 44
3.3.1 Instrumen Penelitian 45
3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data 47
3.4.1 Metode Simak 47
3.4.2 Metode Cakap 47
3.5 Metode dan Teknik Analisis Data 49
3.5.1 Metode Agih 49
3.5.2 Metode Padan 52
3.6 Metode dan Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data 55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 57
4.1 Bentuk Satuan Lingual Perlengkapan Kesenian Begalan di Desa Selakambang, Kecamatan Kaligondang, Kabupaten Purbalingga 57
4.1.1 Satuan Lingual yang Berbentuk Kata 57
4.1.2 Satuan Lingual yang Berbentuk Frasa 58
4.1.2.1 Frasa Endosentris 58
4.1.2.2 Frasa Lugas 63
4.2 Makna Kultural dalam Perlengkapan Kesenian Begalan 69
4.2.1 Makna Tentang Hubungan Manusia dengan Tuhan 70
4.2.2 Makna Sosial atau Hubungan Manusia dengan Manusia 79
4.2.3 Makna yang Berhubungan dengan Kehidupan Berumah Tangga 93

BAB V PENUTUP **106**
5.1 Simpulan 106
5.2 Saran 107
DAFTAR PUSTAKA **109**
LAMPIRAN **112**

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 4.1 *Janur Kuning* 70

Gambar 4.2 *Kukusan* 72

Gambar 4.3 *Tumpeng Sewu* 73

Gambar 4.4 *Pepesan Bekatul* 74

Gambar 4.5 *Kemenyan* 75

Gambar 4.6 *Tebu wulung* 76

Gambar 4.7 *Beras Kuning* 77

Gambar 4.8 *Dhuit Klening* 78

Gambar 4.9 *Pedhang Wlira* 79

Gambar 4.10 *Lawe Wenang* 81

Gambar 4.11 *Cething* 83

Gambar 4.12 *Centong Wasiyat* 84

Gambar 4.13 *Gedhang Emas* 85

Gambar 4.14 *Bubur Abang Putih* 86

Gambar 4.15 *Kaca Pengilon* 87

Gambar 4.16 *Minyak Wangi* 88

Gambar 4.17 *Cengkir Gadhing* 89

Gambar 4.18 *Ayam Tulak* 90

Gambar 4.19 *Ayam Angkrem* 91

Gambar 4.20 *Panggang Emas* 92

Gambar 4.21 *Bokor Kencana* 94

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Gambar 4.22 *Endhog Sejodho* 95

Gambar 4.23 *Ciri* 96

Gambar 4.24 *Wangkring* 98

Gambar 4.25 *Ilir* 99

Gambar 4.26 *Kendhil Purwitasari* 100

Gambar 4.27 *Kembang Telon* 101

Gambar 4.28 *Gedhang Raja* 102

Gambar 4.29 *Wedang Pitu* 103

Gambar 4.30 *Ancak* 104

Gambar 4.31 *Kinang* 105

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 Data Diri Informan 112

Lampiran 2 Daftar Pertanyaan …….. 113

Lampiran 3 Data Hasil Wawancara 114

Lampiran 4 Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing..... 145

Lampiran 5 Kartu Bimbingan 146

Lampiran 6 Surat Keterangan Selesai Bimbingan 149

Lampiran 7 Surat Keterangan Lulus UKDBI 150

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Desa Selakambang adalah desa yang berada di Kecamatan Kaligondang, Kabupaten Purbalingga. Sebagai salah satu desa yang berada di Purbalingga, Desa Selakambang memiliki kultur Banyumas. Kesenian Banyumas yang berkembang di desa tersebut antara lain seni *dalang jemblung, buncisan, wayang golek,wayang kulit,* tari-tarian Banyumas, *calung, ebeg, begalan,* dan lain-lain. Menurut Bapak Kusno, seniman *begalan* Desa Selakambang, kesenian yang kini sudah jarang dilaksanakan di Desa Selakambang adalah seni *begalan*. Menurut Beliau, hal tersebut sangat disayangkan karena seni *begalan* merupakan kesenian yang memiliki pesan luhur untuk masyarakat.

Menurut Bapak Kusno, seniman *begalan* Desa Selakambang, seni *begalan* adalah salah satu peninggalan para leluhur Banyumas yang diwariskan kepada anak cucu hingga sekarang. Seni *begalan* merupakan kesenian yang memadukan tari, musik dan percakapan. Seni tersebut dimainkan oleh dua orang yang berperan sebagai Surantani dan Suradenta. Pelaksanaan seni *begalan* diiringi dengan musik gamelan dan menggunakan dialek Banyumas. Pertunjukan seni *begalan* tersebut mirip dengan drama tari.

Masyarakat Selakambang melaksanakan seni *begalan* sebelum upacara pernikahan dimulai. Seni *begalan* sebagai syarat yang harus dilaksanakan apabila akan menikahkan putra putri mereka. Putra dan putri yang wajib melaksanakan

begalan pada pernikahannya yaitu anak sulung (anak pertama) yang akan menikah dengan anak sulung, anak sulung dengan anak bungsu (anak terakhir), anak bungsu dengan anak bungsu, dan mereka yang akan menikah tetapi ibu kandung calon pengantin tengah hamil. Masyarakat Desa Selakambang, mempercayai seni *begalan* dapat mencegah kekuatan-kekuatan jahat yang mengancam kedua mempelai.

Seni *begalan* berasal dari kata *begal* yang artinya rampok. Rampok adalah orang yang mengambil dengan paksa dan kekerasan barang milik orang. Masyarakat Desa Selakambang menghubungkan tujuan seni *begalan* dengan arti kata *begal* atau rampok. Masyarakat Desa Selakambang mempercayai tujuan seni *begalan* dengan menggunakan kalimat *kabegalan sambekalanipun* artinya "terampas marabahanya". Maksud dari kalimat tersebut adalah tujuan diadakan seni *begalan* agar dijauhkan dari marabahaya.

Seni *begalan* memiliki banyak perlengkapan yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan nasehat. Perlengkapan tersebut terdiri atas benda-benda peralatan rumah tangga: *wlira, wangkring, ilir, lawe wenang, cething, kukusan samber nyawa, centhong wasiat, kendil purwitasari, duit klening,* dan sebagainya; benda-benda perlengkapan upacara pernikahan: *janur kuning, lawe wenang, bokor kencana, endog sejodo, ciri, suruh* atau *kinang;* dan benda-benda sesaji: *tumpeng sewu, panggang emas, kembang telon, gedhang emas, gedhang raja, wedang pitu, bubur abang putih, ancak, kaca pengilon, pepesan bekatul, minyak wangi, kemenyan, tebu wulung, cengkir gadhing, beras kuning, ayam tulak, ayam angrem.*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Benda perlengkapan rumah tangga yang digunakan dalam kesenian *begalan* diikatkan pada pikulan. Pikulan tersebut dinamakan dengan *brenong kepang*. Makna kultural yang terkandung dalam benda-benda tersebut disampaikan oleh pemain *begalan* yang berperan sebagai Surantani. Makna kultural peralatan seni *begalan* memiliki pesan-pesan luhur untuk kedua mempelai dan masyarakat Desa Selakambang yang menyaksikan.

Melalui fakta kebahasaan yaitu satuan lingual, makna kultural dalam perlengkapan seni *begalan* dapat diketahui. Berikut salah satu contoh analisis leksikon yang berbentuk monomorfomis misalnya *wangkring* [waŋkriŋ]. Monomorfemis adalah kata yang bisa berdiri sendiri, tidak terikat dengan morfem lain dan merupakan kata dasar.

w*angkring* → [waŋkriŋ] → nomina (n)

Istilah *wangkring* [waŋkriŋ] berkategori nomina

Makna leksikal *wangkring* adalah alat untuk memikul yang terbuat dari bambu. *Wangkring* digunakan oleh masyarakat Desa Selakambang untuk mempermudah memikul barang. Makna kultural *wangkring* dihubungkan dengan orang yang memikul. Orang yang memikul beban agar bisa terangkat dengan baik maka beban antara kanan dan kiri harus seimbang. Pesan yang terdapat pada kata *wangkring* adalah jika seseorang akan menjalankan hidup berumah tangga harus dipertimbangkan lebih dulu karena menjadi suami istri perlu kematangan fisik dan spiritual untuk menghadapi keadaan susah dan bahagia yang harus dipikul bersama.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Wangkring merupakan alat yang sering digunakan masyaraka Desa Selakambang untuk memikul, *wangkring* bersifat *luwes* atau 'fleksibel'. Fleksibel tersebut maksudnya adalah apabila *wangkring* digunakan untuk memikul, jika pikulan diletakan, maka pikulan tersebut akan tetap berdiri tidak roboh sebab wangkring memiliki kaki penyangga untuk berdiri. *Wangkring* dalam kesenian *begalan* dipilih dikarenakan *wangkring* memiliki sifat baik yaitu *luwes*, tetap berdiri meski diletakan. *Wangkring* mengandung doa agar rumah tangga yang dibangun akan tetap berdiri kokoh meskipun lelah diuji dengan berbagai masalah.

Contoh leksikon yang berbentuk frasa dalam perlengkapan seni *begalan* misalnya *lawe wenang*.

lawe wenang [lawé wenaŋ] → frasa endosentris atributif

lawe → nomina (n)

wenang → verba (v)

Makna leksikal *lawe wenang* adalah benang yang terbuat dari serat kapas, atau benang lembut yang belum ditenun. Makna kultural *lawe wenang* diambil dari suku kata *we-* dari kata *gawe* kemudian kata *wenang* yang diambil dari kata *sewenang-wenang*, *lawe wenang* berisi makna *"wong nyambut gawe aja sewenang-wenang*" atau orang bekerja janganlah sewenang-wenang. Leksikon *lawe wenang* memiliki makana sosial atau makna hubungan antara manusia dengan manusia. *Lawe wenang* berisi nasihat bahwa ketika bekerja atau melakukan sesuatu janganlah sembarangan dan tidak mengindahkan hak orang lain.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Makna kultural *lawe wenang* dilatar belakangi cerita tentang Siti Hawa dengan kapas dalam Serat Al Ambiyah karya Kyai Yasadipura IV pujangga di zaman Kerajaan Mataram. Serat Al Ambiyah menceritakan kisah Siti Hawa setelah diturunkan ke bumi. Ketika Siti Hawa diturunkan dari surga ke bumi, Siti Hawa tidak mengenakan sehelai benang pun. Siti Hawa kedinginan dan kepanasan. Ketika Ia akan berlindung di suatu tanaman, semua tanaman menolaknya dengan alasan takut terkena kesialan sebab Siti Hawa sedang dihukum atas dosanya. Hanya pohon kapas lah yang mau menerima Siti Hawa dan akhinya Siti Hawa dapat menutupi auratnya dengan pakaian yang terbuat dari kapas. Konon ceritanya sejak dari Siti Hawa melahirkan anak, hingga Adam dan Hawa meninggal, mereka menggunakan kapas sebagai pakaian mereka. Kapas telah bersumpah bahwa dirinya akan mengabdikan diri menyertai mereka dan keturunanya dari lahir hingga mati. Menurut orang Jawa, *Lawe wenang* akan terus menyertai atau digunakan manusia sejak dia lahir yaitu berupa pakaian, hingga mati yaitu berupa kain kafan. Masyarakat Jawa sangat mempercayai pohon kapas memiliki keberkahan dan nilai spiritual yang dalam, sebab mengabdi kepada Hawa yang dalam umat Islam dipercaya sebagai ibu ummat manusia. Berdasarkan nilai spiritual tersebut, *lawe wenang* merupakan salah satu benda yang sering digunakan dalam upacara-upacara sakral seperti upacara pengantin dan lain-lain. Selain itu, karena *Lawe wenang* dipercaya sebagai benda yang memiliki keberkahan, maka masyarakat percaya bahwa kapas mengandung doa untuk menangkal kejahatan makhluk halus dan hal-hal buruk.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Beberapa perlengkapan seni *begalan* yang telah diuraikan tersebut mengandung pesan, nasehat, dan pelajaran hidup. Namun, pada saat pelaksanaan seni *begalan*, benda-benda perlengkapan upacara pernikahan dan sesaji tidak seluruhnya diterangkan oleh Surantani sebab waktu pelaksanaan dibatasi. Makna dan pesan benda-benda pada *brenong kepang* saja yang diterangkan oleh pelaku seni. Padahal semua benda perlengkapan upacara pernikahan maupun sesaji, juga memiliki makna dan pesan yang luhur untuk calon pengantin dan masyarakat.

Berdasarkan hal yang telah diuraikan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang bentuk dan makna kultural perlengkapan kesenian *begalan* di Desa Selakambang. Penelitian ini merupakan salah satu sarana untuk mendokumentasikan suatu seni adiluhung yang diciptakan oleh sesepuh terdahulu, agar dapat dimanfaatkan untuk generasi mendatang, sebagai wawasan bagi pembaca, dan sebagai sarana pelestarian budaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Perlengkapan kesenian *begalan* berisi pesan-pesan luhur bagi calon pengantin dan masyarakat yang menyaksikan. Akan tetapi, menurut pendapat Seniman *begalan* Desa Selakambang yang bernama Bapak Kusno, *begalan* sudah tidak lagi dipentaskan dalam waktu yang lama. Hal tersebut disebabkan oleh waktu yang dibatasi pemilik hajat. Kini perlengkapan seni *begalan* yang terdapat pada *brenong kepang* tidak semua disampaikan oleh pemain *begalan*. Padahal sebenarnya masih banyak peralatan dan sesaji dalam *begalan* yang memiliki pesan luhur.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Masalah tersebut mengakibatkan pesan-pesan dalam perlengkapan seni *begalan* tidak tersampaikan secara maksimal, sehingga nilai dan pesan dalam perlengkapan kesenian *begalan* kurang dipahami oleh masyarakat. Berdasarkan identifikasi tersebut, peneliti meneliti lebih lanjut bentuk satuan lingual dan makna kultural dalam perlengkapan seni *begalan* Desa Selakambang.

1.3 Pembatasan Masalah

Makna dan pesan dalam perlengkapan seni *begalan* disampaikan dengan cara percakapan antara pemain *begalan* Surantani dan Suradenta. Satu per satu nama benda perlengkapan disebutkan, kemudian disampaikan makna kultural dan pesannya. Istilah-istilah perlengkapan tersebut disampaikan dengan tuturan atau kalimat. Cakupan masalah dalam penelitian ini adalah membahas bentuk, makna leksikal dan makna kultural dalam tataran leksikon. Tingkat satuan bahasa yang dianalisis adalah kata dan frasa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk leksikon perlengkapan seni *begalan* di Desa Selakambang, Kecamatan Kaligondang, Kabupaten Purbalingga?
2. Bagaimanakah makna kultural nama-nama perlengkan seni *begalan* di Desa Selakambang, Kecamatan Kaligondang, Kabupaten Purbalingga?

1.5 Tujuan Penelitian

Ditinjau dari rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1. Mendeskripsikan bentuk leksikon perlengkapan seni *begalan* di Desa Selakambang, Kecamatan Kaligondang, Kabupaten Purbalingga.
2. Mendeskripsikan makna kultural nama-nama perlengkapan dalam seni *begalan* di Desa Selakambang, Kecamatan Kaligondang, Kabupaten Purbalingga.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang seni *begalan* ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kajian bahasa khususnya etnolinguistik dan dapat memberikan informasi yang berupa data empiris tentang leksikon dalam perlengkapan seni *begalan* di Desa Selakambang, Purbalingga.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan kepada masyarakat, akademisi, dan peneliti bahasa sebagai referensi pada penelitan seni *begalan* selanjutnya sehingga seni *begalan* dapat terus dikenal dan lestari sepanjang masa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian etnolinguistik antara lain Pratiknyo (2009), Triono (2009), Juhartiningrum (2010), Setyowati (2010), Fasya (2011), Kamsiadi dkk., (2013), Lestari (2013), Kusnadi dkk., (2014), Sefianti (2014), dan Budiastuti (2015). Penjelasan msing-masing penelitian tersebut sebagai berikut.

Penelitian yang berjudul "Istilah-Istilah Upacara Perkawinan Adat Jawa *Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen* di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo (Suatu Kajian Etnolinguistik)" disusun oleh Pratiknyo (2009). Penelitian Pratiknyo (2009) ini mendeskripsikan bentuk, makna leksikal, makna kultural, serta fungsi istilah-istilah *bubak kawah* dan *tumplak punjen* dalam upacara perkawinan di Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo.

Persamaan penelitian Pratiknyo (2009) dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian Pratiknyo (2009) sama-sama menganalisis bentuk leksikon dan makna kultural. Perbedaannya terletak pada objek yang dikaji dan rumusan masalah. Objek penelitian Pratiknyo (2009) adalah tradisi upacara pernikahan adat Jawa yaitu *bubak kawah dan tumplak punjen* sedangkan dalam penelitian ini meneliti perlengkapan seni *begalan*.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian yang berjudul "Istilah-istilah Bangunan dalam Lingkup *Siti Hinggil* Karaton Surakarta Hadiningrat (Suatu Tinjauan Etnolinguistik)" disusun oleh Triono (2009). Triono (2009) memaparkan analisisnya tentang bentuk istilah-istilah bangunan *siti hinggil*, makna istilah, dan fungsi istilah-istilah bangunan dalam lingkup *siti hinggil* Karaton Surakarta Hadiningrat. Persamaan penelitian Triono (2009) dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis bentuk leksikon dan makna leksikal. Perbedaan yang mendasar pada penelitian ini adalah pada objek yang diteliti dan masalah yang diteliti. Selain itu Triono (2009) tidak menganalisis makna kultural.

Penelitian yang berjudul "Istilah-istilah Jamu Tradisional Jawa di kabupaten Sukoharjo (Suatu Kajian Etnolinguistik)" disusun oleh Juhartiningrum (2010). Penelitian ini membahas tentang bentuk leksikon jamu tradisional Jawa, makna leksikal dan makna kultural Istilah-istilah Jamu Tradisional Jawa di kabupaten Sukoharjo. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Juhartiningrum (2010) yaitu sama-sama membahas bentuk leksikon, makna leksikal dan makna kultural. Penelitian Juhartiningrum (2010) sama-sama bersifat deskriptif kualitatif. Perbedaannya terletak pada objek kajian dan rumusan masalah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Setyowati (2010) dalam Penelitiannya yang berjudul "Istilah-istilah Pertukangan Mebel dan Perkembangannya di desa Sanggrahan Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali (Suatu Kajian Etnolinguistik)" membahas bentuk istilah alat-alat pertukangan mebel, makna istilah mebel dan perkembangannya, dan perkembangan istilah alat-alat pertukangan mebel di Desa Sanggrahan, Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Setyowati (2010) adalah sama-sama penelitian etnolinguistik yang menganalisis bentuk leksikon, makna leksikal dan makna kultural. Perbedaan yang mendasar terletak pada objek yang dikaji. Selain itu, pada penelitian ini tidak meneliti perkembangan objek yang diteliti.

Penelitian yang berjudul "Leksikon Harian dalam Bahasa Sunda: Kajian Linguistik Antropologis" disusun oleh Fasya (2011). Fasya (2011) membahas tentang klasifikasi dan deskripsi leksikon waktu harian dalam bahasa Sunda, fungsi leksikon waktu harian bagi masyarakat penuturnya, dan cerminan gejala kebudayaan yang muncul berdasarkan leksikon waktu harian yang digunakan. Kelebihan penelitian Fasya (2011) adalah membahas cerminan gejala kebudayaan yang muncul di dalam masyarakat berdasarkan leksikon waktu harian yang diteliti. Persamaan penelitian Fasya (2011) dengan penelitian ini adalah metode yang digunakan dalam menganalisis data. Fasya (2011) menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan terletak pada objek dan masalah yang diteliti.

Penelitian yang berjudul "Istilah-istilah yang Digunakan pada Acara Ritual Petik Pari oleh Masyarakat Jawa di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang (Kajian Etnolinguistik)" disusun oleh Kamsiadi dkk., (2013). Penelitian Kamsiadi dkk., membahas tentang bentuk, makna, dan penggunaan istilah-istilah yang digunakan pada ritual petik pari oleh masyarakat Jawa di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang.

Penelitian Kamsiadi dkk., (2013) dan penelitian "Makna Kultural dalam Leksikon Perlengkapan Seni *Begalan* Masyarakat Desa Selakambang Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga" memiliki pebedaan pada objek kajian.

Selain objek kajian, Kamsiadi dkk., (2013) juga menganalisis penggunaan istilah oleh masyarakat yang diteliti.

Lestari (2013) melakukan penelitian yang berjudul "Makna Simbolik Seni *Begalan* bagi Pendidikan Etika Masyarakat". Permasalahan yang dibahas dalam penelitian Lestari (2013) adalah bentuk seni pertunjukan *begalan*, arti simbol-simbol yang terkandung dalam *brenong kepang* (perlengkapan kesenian *begalan*), nilai etika masyarakat *begalan* yang terkandung dalam seni pertunjukan.

Kelebihan penelitian Lestari (2013) adalah membahas nilai etika masyarakat *begalan* yang terkandung dalam seni pertunjukan. Perbedaan penelitian Lestari (2013) dengan penelitian ini terletak pada rumusan masalah yang dibahas. Lestari (2013) tidak membahas bentuk leksikon perlengkapan seni *begalan*, dan makna kultural.

Penelitian yang berjudul "Istilah-istilah Perkebunan Pada Masyarakat Madura di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember (Suatu Tinjauan Etnolinguistik)" disusun oleh Kusnadi dkk., (2014). Pada penelitian ini peneliti memaparkan analisis tentang bentuk-bentuk, penggunaan, dan makna istilah bahasa Madura pada bidang perkebunan. Hasil analisis data dikelompokan menjadi beberapa bentuk yaitu: nomina, verba, ajektiva dan frasa. Data yang berupa nomina terdiri atas nomina dasar, nomina turunan, nomina tempat, dan nomina kuantita dan penggolong. Data yang berupa verba terdiri atas verba transitif, dan verba intransitif. Berdasarkan maknanya, data berupa verba kausatif. Secara semantik, data yang dianalisis memiliki makna istilah antara lain berupa makna khusus, makna deskriptif, dan makna referensial. Berdasakan

penggunaannya, dihasilkan bentuk-bentuk istilah yang secara etnolinguistik hanya digunakan dan dapat dipahami oleh masyarakat pemilik budaya dan pengguna bahasa tersebut.

Penelitian tersebut memiliki perbedaan pada objek penelitian dan masalah yang dianalisis. Kusnadi dkk., (2014) menganalisis makna secara semantik. Persamaan penelitin Kusnadi dkk., (2014) dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis bentuk leksikon. Penelitian Kusnadi dkk., (2014) tidak menganalisis makna kultural.

Sefianti (2014) dalam penelitiannya yang berjudul "Tradisi *Begalan* di Desa Karangmangu, Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap", membahas proses pelaksanaan *begalan*, makna simbolik benda perlengkapan kesenian *begalan* dan nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *begalan* di Desa Karangmangu, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap. Makna simbolik yang dianalisis yaitu *pikulan, enthong, kukusan, siwur, munthu, ciri, pari, tebu, ilir, wlira, kendhil, irus, iyan, cepon, kalo, tampah, ikrak, kembang telon, godhong salam, godhong waluh, sapu sada, kuwali, kekeb.* Nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *begalan* pada penelitian Sefianti (2014) di Desa Karangmangu, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap adalah nilai pendidikan ketuhanan (*religius*), nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan.

Persamaan penelitian Sefianti (2014) dengan penelitian ini adalah objek yang diteliti yaitu benda perlengkapan seni *begalan.* Selain itu metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Perbedaan dengan penelitian Sefianti (2014) dengan penelitian ini, Sefianti (2014) tidak menganalisis bentuk

leksikon perlengkapan seni *begalan* dan makna kultural benda-benda perlengkapan kesenian *begalan*. Data atau leksikon perlengkapan kesenian *begalan* dalam penelitian Sefianti (2014) juga berbeda dengan leksikon perlengkapan seni *begalan* pada penelitian ini.

Penelitian yang berjudul "Persepsi Masyarakat terhadap Makna Simbolik dan Tinjauan Hukum Islam dalam Tradisi *Begalan* di Desa Karangsalam Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas" disusun oleh Budiastuti (2015). Masalah yang dirumuskan dalam penelitian Budiastuti (2015) adalah tentang prosesi pelaksanaan tradisi *begalan*, persepsi masyarakat terhadap makna simbolik tradisi *begalan*, tinjauan hukum Islam terhadap tradisi *begalan* dan fungsi pelaksanaan tradisi *begalan* di Desa Karangsalam, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas.

Hasil penelitian Budiastuti (2015) adalah prosesi pelaksanaan *begalan* yang meliputi: mempersiapkan peralatan yang akan digunakan, persiapan kostum, dan merias wajah pemain; persepsi masyarakat terhadap makna simbolik yang digunakan antara lain: *iyan, ilir, kukusan, centhong, irus, siwur, wangkring,muthu, ciri, pari, kendhil, kalo, tampah dan godhong salam*; tinjauan hukum Islam yaitu apakah tradisi *begalan* diajarkan dalam agama Islam; fungsi pelaksanaan yaitu: untuk mempertebal rasa solidaritas masyarakat, sebagai alat yang menyenangkan dan memberi hiburan.

Persamaan antara penelitian Budiastuti (2015) dan penelitian "Makna Kultural dalam Leksikon Perlengkapan Seni *Begalan* Masyarakat Desa Selakambang Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga" adalah kajian,

metode, dan objek penelitian. Budiastuti (2015) menggunakan kajian etnolinguistik dan metode deskriptif kualitatif dalam menganalisis makna simbolik yang terdapat pada perlengkapan seni *begalan*. Selain itu, penelitian Budiastuti (2015) sama-sama menganalisis leksikon dalam perlengkapan kesenian *begalan*.

Perbedaan mendasar antara penelitian Budiastuti (2015) dan penelitian ini adalah pada data yaitu benda-benda perlengkapan kesenian *begalan* dan permasalahan. Data yang diteliti Budiastuti (2015) adalah perlengkapan kesenian *begalan* yang terdapat di Desa Karang Salam yang terdiri atas: *iyan*, *ilir*, *kukusan*, *centhong*, *irus*, *siwur*, *wangkring*, *muthu*, *ciri*, *pari*, *kendhil*, *kalo*, *tampah dan godhong salam*. Data pada penelitian ini adalah semua perlengkapan kesenian *begalan* yang terdiri atas benda-benda pada pikulan (*brenong kepang*), benda syarat upacara pernikahan dan sesaji. Semua perlengkapan tersebut terdiri atas: *pedhang wlira, wangkring, ilir, lawe wenang, cething, kukusan, centong wasiyat, kendhil purwitasari, duit klening, janur kuning, lawe wenang, bokor kencana, endog sejodo, ciri, suruh* atau *kinang, tumpeng sewu, panggang emas, kembang telon, gedhang emas, gedhang raja, wedang pitu, bubur abang putih, ancak, kaca pengilon, pepesan bekatul, minyak wangi, kemenyan, tebu wulung, cengkir gadhing, beras kuning, ayam tulak, ayam angrem.* Perbandingan tersebut menunjukan bahwa di Desa Selakambang tidak menggunakan benda *muthu, kalo, tampah, godhong salam.* Perbedaan lain antara penelitian Budiastuti (2015) dan penelitian ini adalah pada masalah yang dibahas. Budiastuti (2015) membahas seni *begalan* dari sisi hukum Islam.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang "Makna Kultural dalam Leksikon Perlengkapan Seni Begalan Masyarakat Desa Selakambang Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga" merupakan penelitian yang melengkapi penelitian etnolinguistik sebelumnya dan belum ada penelitian khusus tentang bentuk leksikon dan makna kultural perlengkapan seni *begalan* bagi masyarakat Desa Selakambang, Kecamatan Kaligondang, Kabupaten Purbalingga.

2.2 Landasan Teoretis

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian yang berjudul "Makna Kultural dalam Leksikon Perlengkapan Seni *Begalan* Masyarakat Desa Selakambang Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga" ini yaitu etnolinguistik, satuan lingual, leksikon, makna leksikal dan makna kultral.

2.2.1 Etnolinguistik

Istilah etnolinguistik berasal dari kata etnologi dan linguistik. Etnologi berarti ilmu yang mempelajari tentang suku-suku tertentu, dan linguistik adalah ilmu yang mengkaji tentang seluk beluk bahasa keseharian manusia atau yang disebut juga ilmu bahasa, yang lahir karena adanya penggabungan antara pendekatan yang biasa dilakukan oleh para ahli etnologi (Sudaryanto 1996:9).

Menurut Kridalaksana (2008:59) etnolinguistik yaitu cabang linguistik yang mempelajari bahasa dalam konteks budaya, merupakan disiplin interpretatif yang mengupas bahasa untuk mendapatkan pemahaman budaya yang bermula dari fakta kebahasaan. Melalui data yang berupa fakta kebahasaan akan diperoleh dan ditafsirkan informasi-informasi penting mengenai sistem pengetahuan yang

terkandung di dalamnya (Foley dalam Abdullah 2014:10). Data yang dipakai dalam etnolinguistik berupa leksikon, frasa, struktur kalimat, bentuk-bentuk kalimat, register, dan sejenisnya. Analisis terhadap leksikon suatu bahasa sangat penting untuk mengungkap lingkungan fisik dan sosial dimana penutur bahasa bermukim dan hubungan antar leksikon dengan nilai bahasa (Sapir dalam Abdullah 2014:6).

Berdasarkan uraian tersebut penelitian leksikon dalam perlengkapan kesenian *begalan* di Desa Selakambang, Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga yang dikaitkan dengan budaya masyarakatnya melalui kajian etnolinguistik cukup relevan. Penelitian ini berfokus pada leksikon yang ada di dalam perlengkapan seni *begalan*. Hal tersebut bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan gambaran kebudayaan yang tercermin. Bagaimana pun juga bahasa merupakan produk budaya. Antara bahasa dan budaya saling mempengaruhi dan dipengaruhi. Seperti pendapat Ilic (2004:1) yang mengungkapkan dalam artikel internasionalnya yaitu: "*Language might influenced and be influenced by culture, and what can be found out about a particular culture by studying its language and the study of culture* (bahasa mungkin mempengaruhi dan dipengaruhi budaya, dan apa yang dapat ditemukan pada bagian budaya dapat dipelajari menggunakan bahasanya dengan menyediakan pandangan hubungan antara studi bahasa dan budaya).

Pernyataan Ilic (2004) tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa menjadi salah satu produk budaya yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh budaya itu sendiri. Selain itu, bahasa juga dapat dianggap prevoir budaya, maksudnya

adalah bahwa bahasa akan selalu menjadi penanda bagi kehadiran budaya dan masyarakat yang menjadi wadahnya.

Penelitian ini menimbulkan adanya hubungan timbal balik yang menguntungkan antara disiplin etnologi dengan disiplin linguistik. Kedua disiplin ilmu tersebut saling menyumbangkan keuntungannya satu sama lain. Putra (1997:4-9) menyatakan sumbangan linguistik untuk etnologi tergolong banyak. Hal ini dikarenakan bahasa dianggap menjadi salah satu hasil kebudayaan yang mempu membedah suatu budaya masyarakat. Adapun sumbangan linguistik untuk etnologi seperti memberi penggambaran pandangan hidup suatu masyarakat, memberi gambaran mengenai masyarakat dalam memandang suatu kenyataan, memberi penggambaran suatu struktur pemikiran, menggambarkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Subroto (dalam Abdullah 2014:7) menjelaskan bahwa etnolinguistik sebagai jenis linguistik yang kajiannya memfokuskan pada temuan-temuan yang akan disumbangkan dalam sistem kebudayaan seperti tata bahasa, leksikon dan pemahaman makna kontekstualnya. Adapun sumbangan etnologi untuk linguistik adalah kebudayaan dan sejarah bahasa, kebudayaan dan peta bahasa, juga kebudayaan dan makna bahasa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Bahasa sebagai suatu yang khas milik manusia tidak hanya merupakan simbol belaka melainkan merupakan media pengembang pikiran manusia terutama dalam mengungkapkan realitas segala sesuatu seperti budaya (Kaelan 2002:9). Bahasa, budaya dan masyarakat selalu saling berkaitan dan seakan-akan selalu harus hadir bersamaan. Hubungan bahasa dan pikiran manusia dapat dilihat dari empat hal, yaitu (1) produksi ujaran yang merupakan dasar pikiran, (2)

bahasa merupakan basis dasar pikiran, (3) sistem bahasa menunjukan spesifikasi pandangan, dan (4) sistem bahasa menunjukan spesifikasi budaya (Abdullah 2014:6; Pateda 1990:33; Syarifuddin 2008:42; Steinberg1982). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan leksikon dalam perlengkapan kesenian *begalan* di Desa Selakambang, Kecamatan Kaligondang, Kabupaten Purbalingga, dapat menjadi suatu penggambaran budaya masyarakat yang tercermin di daerah tersebut.

Etnolinguistik juga melakukan klasifikasi kognisi, pandangan hidup, pandangan dunia dan pola pikir masyarakat penuturnya yang bertolak dari data empiris kebahasaan. Selain itu, kajian etnolinguistik sangat bertumpu pada dimensi leksikon beserta dimensi semantik bahasa dan budaya pemiliknya. Maka dari itu, dalam kajian etnolinguistik perlu dijelaskan pula tentang pengertian semantik leksikal. Hal ini Sejalan dengan ungkapan Abdullah (2014:19).

> Makna leksikal secara mikrolinguistik dalam rangka makrolinguistik sebagai alat untuk memerikan ekspresi lingual dan deskripsi makna dalam hubungannya dengan penyebutan waktu, tempat, komunitas, sistem kekerabatan, kebiasaan etnik, kepercayaan,etika, estetika, dan adat istiadat yang mengarah pada penjelasan tentang sistem pengetahuan terkait pola pikir, pandangan hidup, dan pandangan terhadap dunia dari masyarakat tertentu yang dicermatinya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Abdullah (2014) juga menambahkan bahwa orientasi terpenting dalam kajian etnolinguistik sangat membutuhkan pemahaman tentang semantik kultural (*cultural semantics)* yaitu makna yang dimiliki bahasa sesuai dengan konteks budaya penuturnya (Subroto dalam Abdullah 2014:20). Pentingnya pemahaman tentang semantik kultural dalam kajian etnolinguistik yaitu sebagai alat untuk

menyoroti berbagai produk budaya yang terekam dalam perilaku verbal maupun nonverbal suatu masyarakat.

Setelah mencermati pendapat dari para ahli tentang pengertian etnolinguistik tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian etnolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang menitikberatkan penelitiannya pada hubungan antara bahasa dan kebudayaan dalam suatu masyarakat. Dengan adanya penelitian etnolinguistik, budaya dan pola pikir yang tercermin dari bahasa suatu masyarakat, dapat dideskripsikan. Etnolinguistik menaruh perhatian terhadap dimensi bahasa (kosakata, frasa, klausa, wacana, dan unit-unit lingual lainnya) dalam dimensi sosial dan budaya (seperti upacara ritual, peristiwa budaya, folklor, dan lainnya).

2.2.2 Bentuk Satuan Lingual

Satuan lingual adalah satuan yang mengandung arti, baik arti leksikal maupun arti gramatikal (Ramlan 2001:27). Bentuk satuan lingual berupa fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana. Menurut Chaer (2012:274) secara hierarki satuan lingual yang satu tingkat lebih kecil akan membentuk satuan lingual yang lebih besar. Satuan lingual dalam penelitian ini terdiri atas kata dan frasa. Berikut ini adalah satuan lingual dari tingkat yang terkecil hingga terbesar.

2.2.2.1 Fonem

Fonem merupakan bunyi bahasa yang dapat atau berfungsi membedakan makna kata. Menurut Mulyono (2013:4) fonem adalah bunyi bahasa yang membedakan arti kata. Contoh fonem /k/ pada kata *batu* dan *batuk*. Fonem /k/

tersebut membedakan arti. Perbedaan arti tersebut menunjukkan bahwa dalam bahasa Indonesia ada fonem /k/.

Bahasa Indonesia mempunyai 28 buah satuan bunyi terkecil pembeda makna/fonem yang terdiri atas enam buah fonem vokal yaitu: a, i, u, e, é, dan 22 buah fonem konsonan, yaitu: b,p, d, t, g, k, f, z, s, sy, kh, h, j,c, m,n, ny, r, l, w, dan y. Fonem-fonem tersebut merupakan bagaian dari kesatuan bunyi yang lebih besar, misalnya kesatuan suku kata dan kesatuan kata (Chaer 2012:9-10).

2.2.2.2 Morfem

Morfem merupakan satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna (Chaer 2012:146). Cara menentukan sebuah bentuk adalah morfem atau bukan kita harus membandingkan bentuk tersebut di dalam kehadirannya dengan bentuk-bentuk lain. Kalau bentuk tersebut ternyata bisa hadir secara berulang-ulang dengan bentuk lain, maka bentuk tersebut adalah sebuah morfem.

Contoh *ke* pada bentuk /kedua/ dapat dibandingkan dengan bentuk-bentuk yaitu: kedua, ketiga, keempat,kelima. Bentuk *ke* tersebut dapat disegmentasikan sebagai satuan tersendiri dan mempunyai makna yang sama, yaitu menyatakan tingkat atau derajat. Dengan demikian bentuk *ke* pada daftar di atas adalah morfem, karena merupakan bentuk terkecil yang berulang-ulang dan mempunyai makna yang sama.

Menurut Pateda (1994:74) Jenis-jenis morfem berdasarkan distribusinya terdiri atas:

1) Morfem bebas dan morfem terikat,

2) Mofem akar dan yang bukan akar,

3) Morfem inti dan yang bukan inti,

4) Morfem pangkal dan morfem sisi,

5) Morfem yang urutannya sama dan yang urutannya berbeda,

6) Morfem yang saling mewajibkan,

7) Morfem wajib dan morfem tak wajib,

8) Morfem tertutup dan morfem terbuka.

Menurut Mulyono (2013:6) morfem adalah bentukan linguistik yang paling kecil, yang tidak terdiri atas bentukan-bentukan yang lebih kecil yang mengandung arti. Jadi dapat disimpulkan bahwa morfem adalah satuan bahasa terkecil yang mengandung makna.

2.2.2.3 Kata

Menurut Chaer (2012:219) kata merupakan satuan terkecil, yang secara hierarki menjadi komponen pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar, yaitu frasa. Chaer (2009:37) juga berpendapat, secara gramatikal kata mempunyai dua status, sebagai satuan terbesar dalam tataran morfologi, dan sebagai satuan terkecil dalam tataran sintaksis. Selain itu Ramlan dalam Pateda (1988:79) mendefinisikan kata sebagai bentuk bebas yang paling sedikit atau dengan kata lain suatu bentuk bebas merupakan suatu kata. Para tata bahasawan tradisional biasanya memberi pengertian terhadap kata berdasarkan arti dan ortografi. Menurut mereka, kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian; atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi, dan mempunyai satu arti (Chaer 2012:162). Pendapat lain Bloomfield dalam Chaer (2012:163) menyatakan bahwa kata adalah satuan bebas terkecil (*a minimal free form*). Dari

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kata merupakan satuan bentuk bebas, terkecil dalam tataran sintaksis yang memiliki makna.

Menurut bentuknya kata dapat dibagi menjadi empat yaitu:

1) Kata dasar

   Kata dasar adalah kata yang merupakan dasar pembentukan kata berimbuhan. Misalnya kata lari dalam kata berlari.

2) Kata berimbuhan

   Kata berimbuhan adalah kata yang mengalami perubahan bentuk akibat melekatnya afiks (imbuhan) bik di awal, tengah, di akhir, baik dengan gabungan, maupun konfiks. Contohnya: digambar, mempersembahkan, tarikan, gemetar, dan sebagainya

3) Kata berulang

   Kata berulang adalah kata yang mengalami perulangan.

4) Kata majemuk

   Kata majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang padu dan memiliki satu kesatuan bentuk dan makna. Menurut Tarigan (1985:37) kata majemuk adalah arti keseluruhan bukan menurut arti yang terkandung pada masing-masing kata yang mendukung. Proses komposisi yang membentuk satu kata dari dua (atau lebih dari dua) morfem dasar atau dua kata dengan jalan menggabungakan dua kata yang telah ada sehingga melahirkan makna baru.

Dilihat dari konsep makna yang dimiliki dan atau peran yang harus dilakukan, kata-kata dibedakan atas beberapa jenis yaitu: 1) kata benda, 2) kata ganti, 3) kata kerja, 4) kata sifat, 5) kata sapaan, 6) kata penunjuk, 7) kata

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bilangan, 8) kata penyangkal, 9) kata depan, 10) kata penghubung, 11) kata keterangan, 12) kata tanya, 13) kata seru, 14) kata sandang, 15) kata partikel (Chaer 2009:86).

Berdasarkan gramatikalnya, kata digolongkan menjadi dua yaitu monomorfemis dan polimorfemis.

1) Monomorfemis

Morfem merupakan satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil misalnya (-e), (di-), (meja) (Kridalaksana 1983:110). Kata monomorfemis adalah kata yang bisa berdiri sendiri tidak terikat dengan morfem lain dan merupakan kata dasar. Menurut Kentjono (1982:44-45) satu atau lebih morfem akan menyusun sebuah kata. Kata yang terdiri dari satu morfem dengan ciri-ciri dapat berdiri sendiri sebagai kata, mempunyai makna, dan berkategori jelas disebut dengan kata monomorfemis. Pada dasarnya semua kata dasar merupakan morfem bebas atau monomorfemis dengan pengertian bahwa morfem tersebut dapat berdiri sendiri, bermakna tanpa dilekati imbuhan karena tidak mengalami proses morfologis.

2) Polimorfemis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kata polimorfemis adalah suatu bentuk gramatikal yang terdiri dari dua morfem atau lebih. Kata polimorfemis bisa disebut dengan kata yang telah mengalami proses morfologis. Kata polimorfemis dapat dilihat dari proses morfologis yang berupa rangkaian morfem. Menurut Chaer (2012:177-185) proses morfologis meliputi 1) pengimbuhan atau afiksasi merupakan proses pengimbuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dilihat dari posisi

melekatnya pada bentuk dasar biasanya dibedakan adanya *prefiks* ‘imbuhan di muka bentuk dasar’, *infiks* ‘imbuhan di tengahbentuk dasar’, *sufiks* ‘imbuhan di akhir bentuk dasar’, *konfiks* ‘imbuhan di awaal dan di akhir bentuk dasar’; 2) reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara bagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi; 3) komposisi adalah hasil dan proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun yang terikat, sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda atau yang baru. Dari semua uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kata adalah satuan terkecil dalam tataran sintaksis, bersifat bebas, dan memiliki makna.

2.2.2.4 Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif (Chaer 2012:222) atau frasa adalah gabungan dari dua kata atau lebih yang mengisi salah satu fungsi sintaktis di dalam kalimat. Selain itu Parera (dalam Pateda 1994:89) mengatakan frasa merupakan suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, tetapi yang tidak memiliki ciri konstruksi sebuah klausa dan sering pula mengisi slot atau gatra dalam tingkat klausa. Menurut Koentjoro (dalam Baehaqie, 2008:14), frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih dari dua kata yang tidak berciri klausa dan pada umumnya menjadi pembentuk klausa. Selain itu, Tarigan (1985:95-124) mengartikan frasa sebagai satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas subjek dan predikat atau satuan lingual yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak memiliki ciri-ciri

klausa. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa definisi frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang keseluruhan unsurnya tidak melebihi batas fungsi atau masing-masing unsurnya tidak menduduki fungsi sintaktis atau tidak memiliki ciri-ciri klausa.

Kriteria frasa dapat diklasifikasi sebagai berikut: (1) distribusinya (2) susunan unsur pembentuknya, (3) maknanya, dan (4) kategorinya.

1) Frasa Berdasarkan Distribusinya

Menurut pendapat Ramlan (1987:154-155) dari segi distribusinya, frasa dibedakan atas frasa endosentris dan frasa eksosentris.

a. Frasa endosentris

Frasa endosentris adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan distribusi unsur pembentuknya (Baehaqie 2014:25). Frasa endosentris meliputi frasa endosentris atributif, frasa endosentris koordinatif, dan frasa endosentris apositif. Dilihat dari segi unsur atributnya, frasa endosentris atributif dapat dipilah lagi menjadi dua, yaitu frasa endosentris atributif klitikal dan frasa endosentris atributif nonklitikal. Contoh frasa-frasa endosentris atributif nonklitikal misalnya: dosen *matematika*, bahasa *jawa* dan dokter *gigi*. Contoh frasa endosentris atributif klitikal adalah sebagai berikut: buku*ku*, topi*mu*, mobil*nya*, dan *kau* tulis.

Frasa endosentris selanjutnya adalah frasa endosentris koordinatif merupakan frasa endosentris yang terdiri atas unsur-unsur yang setara (Baehaqie 2014:32). Unsur-unsur tersebut merupakan unsur-unsur utama atau unsur inti; jadi, tidak ada unsur yang bukan inti. Kesetaraannya itu dapat dibuktikan dengan

adanya kemungkinan unsur-unsur itu dihubungkan dengan kata sambung *dan* atau *atau*. Misalnya: ibu bapak, kakek nenek, dan tua muda.

Menurut Sutanto (1998: 20-23) frasa endosentris koordinatif dibedakan lagi menjadi frasa endosentris koordinatif aditif, contoh: kasih dan sayang; frasa endosentris koordinatif alternatif, contoh: Emha Ainun Najib atau Cak Nun, serta frasa endosentris koordinatif kontrastif, contoh: nenek kakek dan tua muda.

Frasa endosentris berikutnya adalah frasa endosentris apositif merupakan frasa yang mirip dengan frasa endosentris yang koordinatif dalam hal bahwa masing-masing unsurnya dapat saling menggantikan (Baehaqie 2014:33). Dalam frasa endosentris apositif, masing-masing unsur pembentuk frasa dihubungkan dengan konjungsi *yang*, atau hanya dirangkai oleh tanda koma, atau dipisahkan dengan tanda pisah (--) yang diikuti ungkapan pengukuhan atau perbaikan/ peralatan (Kridalaksana 1988:98). Misalnya: 1) Nadia, kakakku, 2) Jokowi, Presiden RI, 4) Dedi –eh maaf, Om Dedi.

b. Frasa Eksosentris

Frasa eksosentris adalah frasa yang tidak memiliki kesamaan distribusi dengan distribusi unsur pembentuknya (Baehaqie 2014:25). Frasa eksosentris dibagi menjadi frasa eksosentris direktif dan frasa eksosentris nondirektif (Chaer 2003:225). Frasa eksosentris direktif adalah frasa eksosentris yang unsur perangkainya berupa preposisi seperti *di, dari, oleh, sebagai,* dan *untuk,* dan unsur sumbunya berupa kata atau kelompok kata yang biasanya berkategori nomina (Baehaqie 2014:36). Contoh: 1) Dewi ingin bekerja *sebagai dokter,* 2) Ia bekerja *di rumah sakit*, 3) Bakso itu dimakan *oleh Dedi*.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Frasa eksosentris nondirektif adalah frasa eksosentris yang unsur perangkainya berupa artikula, sedangkan unsur sumbunya berupa kata atau kelompok kata yang berkategori nomina, adjektiva, atau verba (Baehaqie 2014:38). Contoh frasa eksosentris nondirektif adalah sebagai berikut:1) S*ang* Kyai sudah hadir, 2) *Para* santri sedang mengaji, 3) *Si bungsu* sudah tidur.

2) Frasa Berdasarkan Susunan Unsur Pembentukya

Berdasarkan susunan unsur pembentuknya, frasa dapat dibedakan menjadi (1) frasa tunggal dan (2) frasa majemuk. Frasa majemuk adalah frasa yang terdiri atas sekurang-kurangnya dua frasa, bukan dua kata. Frasa majemuk ini berupa frasa berlapis. Dalam frasa tunggal, tidak terdapat frasa lain yang lebih kecil, sedangkan dalam frasa majemuk terdapat frasa lain yang lebih kecil (Baehaqie 2014:44). Contoh frasa majemuk: penggaris dan meja kayu**.** Contoh tersebut terdapat frasa-frasa:1) meja kayu (frasa endosentris atributif nomina). 2) penggaris dan meja kayu (frasa endosentris koordinatif).

3) Frasa Berdasarkan Maknanya

Berdasarkan makna unsur-unsur leksikal pembentuknya, frasa dapat dibedakan menjadi frasa lugas dan frasa idiomatis (Rosdiana dalam Baehaqie 2014:47). Frasa lugas adalah frasa yang maknanya masih lugas sebagaimana unsur-unsur leksikal pembentuknya. Frasa idiomatis yaitu frasa yang sudah membentuk idiom tertentu, sehingga maknanya sudah bersifat idiomatis, artinya makna yang terbentuk tidak bisa diuraikan berdasarkan unsur-unsur leksikal pembentuknya (Baehaqie 2014:47). Contoh frasa lugas dan frasa idiomatis sebagai berikut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(1) *Tangan kananmu* luka karena apa?

(2) Dia kini menjadi *tangan kanan* ayahku.

Konstruksi *tangan kanan* pada contoh (1) merupakan frasa lugas, yang bermakna tangan sebelah kanan, sedangkan konstruksi *tangan kanan* (2) merupakan frasa idiomatis, yang bermakna 'pembantu utama'.

4) Klasifikasi Frasa Berdasarkan Kategorinya

Dilihat dari kategori unsur inti (frasa endosentris) atau unsur perangkai (frasa eksosentris)-nya, frasa dapat dibedakan menjadi sebelas jenis frasa: (1) frasa nomina (2) frasa pronomina (3) frasa verba (4) frasa numeral (5) frasa adjektiva, (6) frasa adverbia (7) frasa preposisional (8) frasa sandang (9) frasa penunjuk (10) frasa penanya, dan (11) frasa sambung (Baehaqie 2014:40). Frasa nomina contohnya: *gelas keramik*, frasa pronominal contohnya: *mereka berempat*, frasa verbal contohnya: *sedang membaca*, frasa numeral contohnya: *tujuh butir*, frasa adjektival contohnya: *cantik sekali*, frasa adverbial contohnya: *tadi siang*, frasa preposisional contohnya: *di istana negara*, frasa sandang contohnya: *para santri*, frasa penunjuk contohnya: *ini dan itu*, frasa penanya contohnya: *apa dan bagaimana*, dan frasa sambung contoh *karena itu*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.2.5 Klausa

Klausa merupakan tataran di dalam sintaksis yang berada di atas tataran frasa dan di bawah tataran kalimat. Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif (Chaer 2012:231). Artinya di dalam konstruksi itu ada komponen, berupa kata frasa yang berfungsi sebagai predikat dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagai keterangan. Selain

fungsi predikat yang harus dalam konstruksi klausa ini, fungsi subjek boleh dikatakan bersifat wajib, sedangkan yang lainnya bersifat tidak wajib.

Menurut Arifin (2008:34) klausa berpotensi menjadi kalimat. Berdasarkan potensinya untuk dibentuk menjadi kalimat, klausa dapat dibagi menjadi dua yaitu klausa bebas dan klausa terikat. Klausa bebas adalah klausa yang berpotensi menjadi kalimat lengkap contoh: adik makan. Klausa terikat adalah klausa yang tidak berpotensi menjadi kalimat lengkap contoh: menyuburkan tanah.

2.2.2.6 Kalimat

Kalimat merupakan satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final (Chaer 2009:44). Menurut Arifin (2008:54) kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai intonasi final (kalimat lisan) dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa. Unsur-unsur kalimat terdiri atas subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

Menurut Ramlan (2001:25) kalimat ada yang terdiri atas satu kata, dua kata, tiga kata dan seterusnya. Ramlan (2001) juga berpendapat bahwa yang menentukan satuan kalimat bukan banyaknya kata yang menjadi unsurnya melainkan intonasinya. Dari definisi yang tersebut dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah satuan sintaksis yang minimal tersusun dari satu konstituen dasar berupa klausa atau kata atau frasa, dan memiliki intonasi.

2.2.2.7 Wacana

Wacana merupakan satuan linguistik tertinggi. Wacana dibangun oleh kalimat atau kalimat-kalimat. Artinya sebuah wacana mungkin hanya terdiri dari

sebuah kalimat, mungkin juga terdiri dari sejumlah kalimat. Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar (Chaer 2012:267).

Sebagai satuan bahasa yang lengkap, dalam wacana terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan). Syamsuddin (dalam Sudaryat 2009:111) berpendapat bahwa wacana adalah rangkaian ujar atau tindak tutur yang mengungkapkan suatu objek secara teratur (sistematis) dalam satu kesatuan yang koheren dan dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa. Sudaryat (2009:111) menyimpulkan bahwa wacana merupakan bahasa terlengkap yang dibentuk dari rentetan kalimat yang kontinuitas, kohesif, dan koheren sesuai dengan konteks situasi.

2.2.3 Pengertian Leksikon

Kata leksikon berasal dari bahasa Yunani, *lexicon* yang artinya ‘kata’ atau ‘kosakata’. Kata sifatnya adalah *leksikal* yakni sesuatu yang berkaitan dengan leksikon. Dalam Sudaryat (2009:65-66) leksikon dapat diartikan sebagai berikut:

1) Kekayaan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa
2) Semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa
3) Idiolek; kata-kata yang dikuasai oleh seseorang atau dialek; kata-kata yang dipakai orang di lingkungan yang sama.
4) Istilah; kata-kata yang dipake di suatu bidang ilmu pengetahuan
5) Glosarium; kamus sederhana, kamus dalam bentuk ringkas, daftar kata-kata dibidang tertentu dengan penjelasannya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

6) Komponen bahasa yang memuat semua infomasi tentang makna dan pemakaiannya.
7) Kamus; daftar jumlah kata atau frasa darisuatu bahasa yang disusun secara alfabetis disertai batasan dan keterangan lainnya (Sudaryat 2009:65; Adiwimarta 1997:1; Kridalaksana1982:98; KBBI 1988:510)
8) Ensiklopedi; karya universal yang menghimpun uraian tentang berbagai cabang ilmu atau bidang ilmu tertentu dalam artikel-artikel terpisah dan tersusun menurut abjad.

Sudaryat (2009:66) menyimpulkan leksikon adalah sejumlah kata dalam suatu bahasa yang digunakan secara aktif maupun pasif, baik yang masih tersebar di kalangan masyarakat maupun yang sudah dikumpulkan berupa kamus.

2.2.4 Makna Leksikal dan Makna Kultural

Kajian makna berada dalam bidang ilmu bahasa yaitu semantik. Kata *semantik* dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan” yang dimaksud dengan tanda atau lambang adalah *tanda linguistik* yang terdiri atas (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu (Sasussure dalam Chaer 2009:2). Kedua komponen ini merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tarigan (1985:7) menyatakan bahwa semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya.

Menurut Sudaryat (2009:3) sebagai studi tentang makna, semantik menghasilkan suatu teori. Teori tersebut harus memiliki syarat, antara lain:

1) meramalkan setiap kalimat yang muncul dan berdasarkan pada satuan leksikal yang membentuk kalimat tersebut,
2) merupakan seperangkat kaidah
3) membedakan kalimat yang secara gramatikal benar tetapi secara semantis salah, dan
4) meramalkan makna yang berhubungan dengan struktur leksikal, seperti: sinonim, antonim, dan homonim.

Menurut Palmer (dalam Aminudin 2008:15) semantik sebagai ilmu yang mempelajari tentang makna, komponen makna dalam hal ini menduduki tingkatan paling akhir setelah komponen bunyi dan tata bahasa. Hubungan ketiga komponen tersebut sesuai dengan kenyataan bahwa (1) bahasa pada awalnya merupakan bunyi-bunyi abstrak yang mengacu pada adanya lambang-lambang tertentu, (2) lambang-lambang merupakan seperangkat sistem yang memiliki tatanan dan hubungan tertentu, dan (3) seperangkat lambang yang memiliki bentuk dan hubungan itu mengasosiasikan adanya makna tertentu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Makna memiliki beberapa pengertian yaitu: (1) maksud pembicara, (2) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, (3) hubungan, dalam arti kepadanan atau ketidak sepadanan antara bahasa dan alam luar bahasa atau semua ujaran dan semua hal yang ditunjukannya, (4) cara menggunakan lambang-lambang bahasa (Kridalaksana 2001:132).

Hubungan antara nama dengan pengertian, itulah yang disebut makna (Pateda 1985:82). Jadi makna adalah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksudkan. Makna adalah arti yang terkandung di dalam lambang tertentu. Memahami sebuah makna tidak hanya dilihat dari segi lahirnya tapi juga dilihat dari segi batinnya. Makna yang digunakan untuk menganalisis istilah dalam perlengkapan seni *begalan* pada penelitian ini adalah makna leksikal dan makna kultural.

Makna yang akan dikaji terhadap penelitian satuan lingual dalam leksikon perlengkapan kesenian *begalan* adalah makna leksikal dan makna kultural. Chaer (2009:289) mengatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan makna observasi indra kita, atau makna apa adanya). Makna leksikal, atau makna semantik, atau makna eksternal adalah makna kata ketika kata itu berdiri sendiri entah dalam bentuk leksem atau bentuk berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap seperti yang dapat dibaca di dalam kamus bahasa tertentu (Pateda 2001:119).

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apa pun. Misalnya leksem *kuda* memiliki makna leksikal ‘sejenis

binatang berkaki empat yang bisa dikendarai'. Veerhar dan Pateda (1985:119) berkata, "... semantik leksikal tidak perlu banyak diuraikan, sebuah kamus merupakan contoh yang tepat dari semantik leksikal: makna tiap-tiap kata diuraikan disitu."

Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa (leksem) sebagai lambang benda, peristiwa, objek, dan lain-lain. Makna ini dimiliki unsur bahasa terlepas dari penggunaan atau konteksnya. Misalnya, *tikus* bermakna 'binatang pengerat yang bisa menyebabkan penyakit tifus'. Makna ini akan jelas dalam kalimat berikut.

1) Kucing makan *tikus* mati
2) *Tikus* itu mati diterkam kucing
3) Panen kali ini gagal akibat serangan *tikus*

   Jika kata *tikus* pada ketiga kalimat di atas bermakna langsung (konseptual), pada kalimat berikut bermakna kiasan (sosiatif)

4) Yang menjadi *tikus* di kantor kami adalah orang dalam.

   Berdasarkan contoh tersebut jelaslah bahwa makna leksikal adalah gambaran nyata tentang suatu benda, hal, konsep, objek, dan lain-lain yang dilambangkan oleh kata.

Makna kultural dikaji dalam semantik kultural. Semantik kultural (*cultural semantics*) yaitu semantik yang mengkaji makna yang dimiliki bahasa sesuai dengan konteks budaya penuturnya (Subroto dalam Abdullah 2014:20). Menurut Abdullah (2014:20) konsep makna kultural dimaksudkan untuk lebih dalam memahami makna ekspresi verbal maupun nonverbal suatu masyarakat yang

berhubungan dengan sistem pengetahuan (*cognition system*) terkait pola pikir, pandangan hidup (*way of life*), serta pandangan terhadap dunia (*world view*) suatu masyarakat. Demikian pula makna yang tercermin dalam perilaku verbal maupun nonverbal dalam bahasa dan budaya suatu masyarakat salah satu produknya terangkum dalam folklor.

Semantik kultural dalam kajian etnolinguistik, menyoroti berbagai produk budaya yang terekam dalam verbal maupun nonverbal suatu masyarakat. Misalnya terkait kecerdasan kolektif suatu masyarakat yang terekspresikan dalam berbagai kearifan lokal (*local wisdom*) atau berkaitan dengan beraneka ragam corak aktivitas kehidupan bahasa dan budaya masyarakat yang terangkum dalam kata, frasa, klausa, wacana (folklor) dan unit lingual lainnya (perilaku verbal) maupun simbol, lambang, tanda, perangkat sesaji (perilaku nonverbal) suatu masyarakat (Abdullah 2014:20).

Hal tersebut dapat dipahami bahwa budaya sebagai penentu terakhir terhadap arti, atau arti bahasa sepenuhnya ditentukan oleh konteks budaya di mana bahasa itu di pakai (Frawley dan Subroto dalam Abdullah 2014:20). Selanjutnya untuk memahami budaya sebagai penentu terakhir terhadap arti, atau arti bahasa sepenuhnya ditentukan oleh konteks budaya di mana bahasa itu dipakai oleh penuturnya yang menjalani kehidupan di lingkungan ekologisnya. Lingkungan ekologis tersebut seperti kondisi geografis, aktualitas sosial-budaya, sosial-religius, sosial-ekonomi, sosial-politik, aspek musim, pertumbuhan demografis, dan sebagainya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bahwa makna kultural adalah makna yang dimiliki atau dipercaya oleh masyarakat dalam hubungannya dengan budaya.

2.3 Kerangka Berpikir

Penelitian etnolinguistik ini dilaksanakan di salah satu daerah di Purbalingga yaitu Desa Selakambang Kecamatan Kaligondang. Salah satu kesenian yang masih dilaksanakan di desa tersebut adalah kesenian *begalan*. Kesenian *begalan* merupakan kesenian warisan leluhur Banyumas yang dilaksanakan sebagai syarat sebelum melakukan pernikahan guna membuang mara bahaya calon mempelai. Seni tersebut mempertunjukan paduan musik dan tari. Selain itu dalam seni *begalan* terdapat percakapan dan deskripsi benda-benda rumah tangga. Masing-masing deskripsi benda-benda yang disampaikan, memiliki makna kultural, dan pesan yang luhur.

Seiring berkembangnya zaman, kini pertunjukan seni *begalan* tidak ditampilkan secara penuh. Hal tersebut disebabkan faktor waktu yang disediakan dan dibatasi oleh pemilik hajat, sehingga deskripsi dan penyampaian pesan dalam perlengkapan kesenian *begalan* hanya sedikit. Padahal dalam kesenian tersebut, masih banyak pesan-pesan luhur dan ajaran hidup yang bermanfaat untuk calon mempelai dan masyarakat yang menyaksikan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bentuk leksikon, dan makna kultural dalam prlengkapan kesenian *begalan* di Desa Selakambang. Penelitian ini merupakan salah satu sarana untuk mendokumentasikan deskripsi perlengkapan seni *begalan di* Desa Selakambang yang lebih lengkap agar dapat

dimanfaatkan untuk generasi mendatang, penambah wawasan bagi pembaca, dan sarana pelestarian budaya.

Teori yang digunakan untuk membedah permasalahan dalam penelitian ini yaitu perspektif etnolinguistik, satuan lingual, leksikon, makna kultural. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan metodologis dan pendekatan teoretis. Pendekatan metodologis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pendekatan secara teoretis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik. Pendekatan ini menggabungkan dua disiplin ilmu, yakni ilmu bahasa dan ilmu budaya, selain itu menggunakan pendekatan semantik dan pendekatan struktur bahasa dalam menganalisis bentuk satuan lingual.

Pengumpulan data menggunakan metode simak dan cakap beserta teknik-tekniknya. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Setelah dilakukan beberapa proses di atas, maka hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah bentuk satuan lingual, dan makna kultural perlengkapan seni *begalan*. Bagan kerangka berpikir mengenai penelitian ini sebagai berikut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KERANGKA BERPIKIR

1. Penyampaian makna perlengkapan dalam pentas kesenian *begalan* hanya menggunakan beberapa benda saja disebabkan karena keterbatasan waktu.
2. Banyak pesan-pesan dan ajaran hidup yang tidak tersampaikan
3. Peneliti ingin menyampaikan semua perlengkapan dalam seni *begalan* di Desa Selakambang beserta makna leksikal dan makna kulturalnya agar masyarakat yang membaca tahu.

Rumusan Masalah:

1. Bentuk satuan lingual dalam perlengkapan kesenian *begalan*
2. Makna kultural dalam perlengkapan kesenian *begalan*

Landasan Teoretis

1. Etnolinguistik
2. Bentuk satuan lingual
3. Leksikon
4. Makna leksikal dan makna kultural

Pendekatan teoretis: etnolinguistik dan **Pendekatan metodologis:** deskriptif kualitatif.

Metode pengumpulan data: metode simak dan catat.

Metode analisis : metode agih dengan teknik bagi unsur langsung dan padan dengan teknik hubung banding menyamakan.

Hasil

1. Bentuk satuan lingual dalam perlengkapan kesenian *begalan*
2. Makna kultural satuan lingual dalam perlengkapan kesenian *begalan*

Manfaat

1. Sebagai dokumentasi
2. Sebagai arsip
3. Penambah wawasan pembaca
4. Sarana dan bentuk pelestarian budaya

BAB V
PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Berdasarkan hasil analisis, satuan lingual berbentuk kata yang terdapat pada perlengkapan kesenian *begalan* di Desa Selakambang adalah kata berkategori nomina (kata benda). Nama-nama perlengkapan dalam kesenian *begalan* di Desa Selakambang yang berkategori nomina berupa *ciri, wangkring, ilir, cething, kukusan, menyan, kinang* dan *ancak.* Berdasarkan distribusinya, semua kata benda tersebut merupakan morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikalnya leksikon *ciri, wangkring, ilir, cething, menyan, kinang* dan *ancak* digolongkan dalam bentuk monomorfemis karena terdiri atas satu morfem. Sedangkan leksikon yang berbentuk polimorfemis hanya ditemukan satu kata, yaitu kata *kukusan* karena sudah mengalami afiksasi yaitu sufiks -an. Selain itu terdapat frasa endosentris atributif: *lawe wenang, tumpeng sewu, ayam tulak, pedhang wlira, kendhil purwitasari, panggang emas, gedhang emas, gedhang raja, centong wasiyat;* frasa lugas: *kembang telon, wedang pitu, minyak wangi, tebu wulung, cengkir*

gadhing, ayam angrem, janur kuning, bokor kencana, bubur abang putih, kaca pengilon, beras kuning, dan *pepesan bekatul.*

2) Makna kultural perlengkapan seni *begalan* di Desa Selakambang, Kecamatan Kaligondang, Kabupaten Purbalingga dibagi berdasarkan beberapa makna. Adapun makna tersebut adalah makna tentang hubungan manusia dengan Tuhan, makna sosial atau hubungan manusia dengan manusia, dan makna kehidupan berumah tangga. Leksikon yang memiliki makna tentang hubungan manusia dengan Tuhan sebagai berikut: 1) *janur kuning,* 2) *kukusan,* 3) *tumpeng sewu,* 4) *pepesan bekatul,* 5) *kemenyan,* 6) *tebu wulung,* 7) *beras kuning,* 8) *dhuit klening.* Leksikon perlengkapan kesenian *begalan* yang bermakna sosial atau hubungan manusia dengan manusia sebagai berikut: 1) *pedhang wlira,* 2) *lawe wenang,* 3) *cething,* 4) *centhong wasiyat,* 5) *dhuit klening,* 6) *gedhang emas,* 7) *bubur abang putih,* 8) *kaca pengilon,*9) *minyak wangi,* 10) *cengkir gadhing,* 11) *ayam tulak,* 12) *ayam angrem,* 13) *panggang emas.* Leksikon perlengkapan kesenian *begalan* yang memiliki makna kehidupan berumah tangga sebagai berikut: 1) *bokor kencana,* 2) *endhog sejodho,* 3) ciri, 4) *wangkring,* 5) *ilir,* 6) *kendhil purwitasari,* 7) *panggang emas,* 8) *kembang telon,* 9) *gedhang raja,* 10) *wedang pitu,* 11) *ancak,* 12) *kinang.*

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, peneliti menyarankan kepada para peneliti selanjutnya agar meneliti sisi lain dari kesenian *begalan,* sebab masih banyak makna-makna luhur yang terkandung dalam seni *begalan.* Saran untuk pembaca,

sebagai warga Negara Indonesia pemilik kesenian *begalan* ini adalah kita harus tahu, bangga, dan melestarikan budaya *begalan* agar tidak punah sebab penuh dengan pesan luhur yang bermanfaat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Wakit. 2014. *Etnolinguistik: Teori, Metode, dan Aplikasinya.* Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Arifin, Zaenal dan Junaiyah. 2008. *Sintaksis.* Jakarta: Grasindo.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Asafiq, Afri. 2014. "Tradisi Begalan dalam Upacara Pernikahan Adat Banyumas (Studi Eksistensi, Perubahan Makna dan Nilai Dalam Tradisi Begalan di Kelurahan Pabuwaran Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas)". *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Atmodjo, S. Prawiro. 1990. *Bau Sastra Jawa.* Surabaya: "Djoj Bojo".

Baehaqie, Imam. 2014. *Sintaksis Frasa*. Yogyakarta: Ombak.

Baehaqie, Imam. 2008. *Sintaksis : Teori dan Analisisnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Budiastuti, Eka Desy. 2015. "Persepsi Masyarakat Terhadap Makna Simbolik dan Tinjauan Hukum Islam dalam Tradisi Begalan di Desa Karangsalam Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas". April 2015. Volume 6. Halaman 63-71. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia.* Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Duranti, Alesandro. 1997. *Linguistic Anthropologi.* Cambridge: Cambridge University Press.

Fasya, Mahmud. 2011. "Leksikon Waktu Harian dalam Bahasa Sunda: Kajian Linguistik Antropologis" dalam Nasanius, Yassir (Ed.). *KOLOTA 9:- Konferensi Linguistik Tahunan Atmajaya 9: Tingkat Internasional.* Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atmaja.

Hidayat, Syarif. 2014. "Konsep Keluarga Sakinah dalam Tradisi Begalan (Studi Terhadap Makna Simbolik di dalam Perlengkapan Tradisi Begalan dalam Perkawinan Adat Banyumas di Desa Kaliwedi, Kecamatan Kebasen,

Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah)". *Skripsi. Yogyakarta:* UIN Sunan Kalijaga.

Ilic, Biljana Misic. 2004. "Language and Culture Studies – Wonderlan Through the linguistic looking Glass". *Journal Of Linguistics And Literature*. Vol. 3, Nomor 1. Pp 1-5. Serbia: English Department, Faculty of Philosophy University of Nis.

Juhartiningrum, Eko. 2010. "Istilah-Istilah Jamu Tradisional Jawa di Kabupaten Sukoharjo (Kajian Etnolinguistik)". *Skripsi*. Surakarta: Perpustakaan UNS.

Kaelan. 2002. *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya.* Yogyakatra: Paradigma Offset.

Kamsiadi, Bebetho Frederick dkk. 2013. "Istilah-Istilah yang Digunakan pada Acara Ritual *Petik Pari* oleh Masyarakat Jawa di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang (Kajian Etnolinguistik)". November 2013. Volume 1. Halaman 64-78. Jember: Universitas Jember.

Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa.* Yogyakarta: Carasvatibooks.

Kusnadi dkk. 2014. "Istilah-Istilah Perkebunan Pada Masyarakat Madura di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember (Suatu Tinjauan Etnolinguistik". Maret 2014. Volume 2. Halaman 41-49. Jember: Universitas Jember.

Kridalaksana, Harimurti. 1998. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia.* Yogyakarta: Kanisius.

Lestari, Peni. 2013. "Makna Simbolik Seni Begalan Bagi Pendidikan Etika Masyarakat". Desember 2013. Volume 13. Halaman 157-167. Semarang: Unnes.

Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategis, Metode, dan Tekniknya.* Jakarta: Rajawali Pers.

Ahimsa-Putra, Shri Heddy. 1997. *Etnolinguistik Beberapa Kajian.* Makalah Disajikan dalam Temu Ilmiah Bahasa dan Sastra, Yogyakarta. 26-27 Maret.

Pateda, Mansoer. 1994. *Linguistik: Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.

Pateda, Mansoer. 1985. *Semantik Leksikal.* Jakarta: Rineka Cipta.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pratiknyo, Ananto. 2009. “Istilah-Istilah Upacara Perkawinan Adat Jawa Bubak Kawah dan Tumplak Punjen di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo (Suatu Kajian Etnolinguistik)”. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Ramlan, M. 2001. Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksi. Yogyakarta: CV Karyono.

Sefianti, Linda. 2014. “Tradisi Begalan di Desa Karangmangu Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap”. Agustus 2014. Volume 5. Halaman 63-70. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Setyowati, Titis. 2010. “Istilah Alat-Alat Pertukangan Mebel dan Perkembangannya di Desa Sanggrahan Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali (Suatu Kajian Etnolinguistik)”. *Skripsi.* Surakarta: UNS.

Supriyadi. 1993. *Begalan*. Purwokerto: UD Satria Utama.

Sutanto, Sunaryati. 1998. *Ilmu Sintaksis Bahasa Indonesia (Suatu Kajian Awal).* Surakarta: UNS Press.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Budaya Secara Linguistik.* Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Semantik.* Bandung: Angkasa.

Tim Redaksi. 2012. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia.

Triono, Brm. Suryo. 2009. “Istilah-Istilah Bangunan dalam Lingkup Siti Hinggil Karaton Surakarta Hadiningrat (Suatu Tinjauan Etnolinguistik)”. *Skripsi.* Surakarta: UNS.

Verhaar, JWM. 1977. *Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

-----,-----. 2001. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.